APLIKASI *TIk tok* sebagai media pembelajaran

KETERAMPILAN BERSASTRA

**Wisnu Nugroho Aji, Dwi Bambang Putut Setiyadi**

Universitas Widya Dharma Klaten

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Pos-el: wisnugroaji@unwidha.ac.id

**Abstrak:** Artikel ini merupakan sebuah gagasan tertulis sebagai tindak lanjut dari penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh penulis, terkait dengan pengembangan media pembelajaran. Seiring dengan dicanangkannya revolusi industri 4.0 maka dinamika pembelajaran tidak boleh lagi mengimplementasikan cara yang konvensinal, terutama dalam pemilihan media pem­­belajaran. Media pembelajaran di era digital harus diselaraskan dengan perkembangan teknologi. Media pembelajaran haruslah menarik, dekat dan lekat dengan peserta didik. Aplikasi Tik Tok hadir dengan predikat minir dari masyarakat, namun ironisnya rerata anak generasi Z sangat menikmati aplikasi ini, Berdasarkan premis tersebut maka dapat ditarik generalisasi bahwa apabila digunkan serta dimediasi secara tepat maka Aplikasi Tik Tok akan menjadi sebuah media pembelajaran yang menarik serta menyenangkan. Penggunaan Apli­kasi Tik Tok sebagai media pembelajaran interaktif diharapkan membantu peserta didik dalam memahami dan menerima proses pembelajaran yang dilakukan guru. Media pembe­lajaran in­ter­aktif dapat mewakili apa yang belum bisa disampaikan guru dan proses pem­belajaran akan lebih efektif dan efisien. Melalui aplikasi Tik Tok, guru dapat dengan mu­dah menciptakan pembelajaran interaktif, sehingga dapat disesuaikan dengan lingkungan, situasi, dan kondisi dari peserta didik.

**Kata Kunci:** media pembelajaran, aplikasi tik tok, bahasa dan sastra indonesia

***TIK TOK APPLICATION AS LEARNING MEDIA FOR LITERATURE SKILL***

**Abstact:** *This article is a research paper as a follow-up of the prior research and publication by the author related to the development of instructional media. Along with the launching of the industrial revolution 4.0 (Industry 4.0 revolution), the dynamics of learning is "makruh" in implementing conventional methods, especially in the selection of instructional media. Instructional media in the digital era must be aligned with technological developments. Learning media must be interesting, close and attached to the seudents. Tik Tok (application) comes with a negative predicatefrom the community, but ironically most of the children of Z-generation really enjoy this application. Based on the premises, it can be concluded that if Tik Tok is used and mediated appropriately, it will be an interesting and enjoyable learning media. The use of Tik Tok as an interactive instructional media is expected to help students understand and accept the learning process carried out by the teacher. Interactive instructional media can represent what the teacher has not been able to deliver and the learning process will be more effective and efficient. By using Tik Tok, a teacher can create interactive instructional media easily that can be adapted to the environment, situations, and conditions of students.*

***Key words:*** *Learning Media, Tik To Indonesian Language and Literature*

**PENDAHULUAN**

Tulisan ilmiah ini merupakan tindak lanjut dari riset sebelumnya yang dilakukan oleh penulis. Pada penelitian dengan judul Implementasi Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kabupaten Klaten, dikemukan simpulan bahwa salah satu kendala utama guru dalam melakukan implementasikan Kurikulum 2013 adalah keterbatasan media pendukung yang berbasis internet dan multimedia. Selaras dengan perkembangan dinamika teknologi digital, internet dan multimedia merupakan fasilitas yang dibutuhkan. Pemilihan media dilakukan oleh guru dalam rangka kesesuain materi ajar dengan kondisi peserta didik, sehingga materi dapat dipahami dengan baik (Aji, 2017)

Sebagai bentuk tindak lanjut dari hasil penelitian tersebut, peneliti telah menuangkan gagasan dalam artikel sebe­lum­nya yang berjudul *“Aplikasi Tik Tok sebagai Media Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia”.* Berdasarkan artikel ter­sebut, maka tulisan ini adalah sebagai ben­tuk penjabaran secara substil secara khusus pada keterampilan bersastra saja. Artikel ini bertujuan untuk meningkatkan mutu pen­didikan pada era revolusi industri 4.0.

Dalam peningkatan mutu serta kua­li­tas pendidikan, peran guru profesional amat diperlukan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Peraturan Pemerintah Nomor 17 tahun 2010 pasal 48 dan 59 yang memberikan instruksi agar dikembang­kannya sistem informasi pendidikan yang berbasis teknologi dan informasi. Melalui sistem pendidikan dan sumber daya manusia yang baik maka mampu mening­katkan daya saing Indonesia.(Sulisworo, 2016)

Aplikasi *Tik Tok* adalah sebuah jejaring sosial dan platform video musik asal negeri Tiongkok yang diluncurkan pada awal September 2016. Aplikasi tersebut memberi akses kepada para pemakai untuk membuat video musik pendek mereka sendiri. Sepanjang tahun 2018 sampai 2019, Tik Tok mengukuhkan diri sebagai aplikasi paling banyak diunduh yakni 45,8 juta kali. Dengan jumlah yang sebesar itu, mengalahkan aplikasi popular lainnya seperti *Instagram* dan *Whatsapp* (Fatimah Kartini Bohang, 2018). Dilansir dalam laman tekno.kompas.com ada sekitar 10 juta lebih pemakai aktif aplikasi *Tik Tok* di Indonesia. Mayoritas dari pengguna aplikasi *Tik Tok* di Indonesia sendiri adalah anak milenial, usia sekolah, atau biasa dikenal dengan generasi Z.

Dilansir dalam laman tekno. kompas.com plikasi *Tik Tok* pernah di blokir pada 3 Juli 2018, akses *Tik Tok* diblokir oleh pemerintah Indonesia. Kemeninfo telah melakukan telah melaku­kan pemantuan, dan mendapati laporan dan keluhan terhadap aplikasi video ini. Terhitung lebih sampai 3 Juli 2018, laporan yang masukm mencapai lebih dari 2ribu laporan dan keluhan. Menurut menteri Rudiantara, ditemukan banyak konten bermuatan negative, terutama untuk anak-anak. Namun dengan berbagai pertimbang­an dan regulasi baru maka pada Agustus 2018 aplikasi *Tik Tok* ini dapat kembali di unduh. Salah satu regulasi yang ditengarai adalah batas usia pengguna, yaitu usia 11 tahun.

Terlepas dari kontrovesi tersebut, melihat fakta jumlah pengguna yang mencapai 10 juta lebih di Indonesia dan mayoritas merupakan anak usia sekolah (peserta didik), maka dapat diketahui bahwa aplikasi *Tik Tok* menjadi primadona, digandrungi dan menarik minat para milenial, yang mayoritas anak usia sekolah. *Tik Tok* dapat diolah menjadi media pembelajaran yang menarik dan interaktif bagi peserta didik. Aplikasi *Tik Tok* dapat diimplementasikan sebagai media dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

Melihat berbagai fitur yang ada pada aplikasi *Tik Tok*, maka sangat dimung­kinkan untuk didesain sebagai media pembelajaran bahasa dan sastra Indoneisa. Pembelajaran bahasa dan Sastra Indonesia dengan empat keterampilan inti yaitu menulis, menyimak, berbicara, dan mem­baca serta keterampilam bersastra yang terintegrasi di dalamnya. Untuk keteram­pilan berbicara misalnya, peserta didik dapat menggunakan fitur rekan suara pada Aplikasi ini kemudian di komuni­kasikan melalui jejaring. Keterampilan bersastra pun juga demikian, dengan menggunakan fitur yang ada di aplikasi *Tik Tok* peserta didik dapat bermain peran yang menge­depankan aspek ekpresi dan kreatifitas peserta didik.

Berdasarkan premis di atas maka dapat ditarik generalisasi bahwa aplikasi *Tik Tok* lekat dan dekat dengan anak usia sekolah (peserta didik). Hal ini ditengarai bahwa aplikasi *Tik Tok* menjadi ihwal yang interaktif bagi peserta didik. Berdasarkan indikasi tersebut maka dapat ditarik hipotesis bahwa aplikasi *Tik Tok* memenuhi kriteria sebuah media pembelajaran yang baik, yaitu menarik dan dekat dengan peserta didik, kususnya dalam Pembela­jaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

**METODE**

Metode penelitian yang diguna­kan dalam penelitian ini merupakan pene­litian pengembangan (research develop­ment) yang berorientasi pada pengembang­an suatu produk (Sugiyono, 2016). Produk yang dikehendaki dalam penelitian ini adalah aplikasi Tik Tok sebagai media pembelajaran bersastra Indonesia. Tahapan penelitian ini secara ringkas dilakukan melalui dua langkah utama, yaitu penelitian dan pengembangan. Pada tahap penelitian, pertama, yaitu berupa studi pendahuluan dengan menggunakan pendekatan deskrip­tif kualitatif. Dalam hal ini, mendeskripsi­kan fitur-fitur yang terdapat dalam aplikasi Tiktok sebagai media pembelajaran, khususnya media pembelajaran membaca dan menulis sastra Indonesia pada siswa SMP sekaligus sebagai langkah analisis kebutuhan.

Hal ini dilakukan dengan cara studi literatur dan penelitian lapangan.Yang kedua, merupakan langkah perencanaan desain produk aplikasi Tiktok tersebut sebagai media pembelajaran membaca dan menulis sastra Indonesia pada siswa SMP. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, analisis dokumen, dan FGD. Tahap pengembangan dilakukan dalam penelitian tahap kedua.

**PEMBAHASAN**

1. **Aplikasi *Tik Tok* sebagai Media Pembelajaran**

Menurut Santyasa (2007:30), proses pembelajaran memiliki lima komponen inti; komunikator (guru), bahan pembela­jaran, media pembelajaran, komunikan (peserta didik), dan tujuan pembelajaran. Sedangkan media pembelajaran sendiri merupakan alat, bahan atau materi ajar yang telah disusun secara sistematis yang digunakan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran (Pannen dan Purwan­to: 2001). Dengan demikian media pembelajaran adalah suatu kesatuan di dalam sistem pembelajaran yang tidak dapat dipisahkan. Tanpa adanya media pembelajaran, proses pembelajaran tidak mungkin terlaksana, paling tidak perlua adanya medium untuk menyampaikan bahan ajar tersebut. (Isroqm, 2013).

Yusufhadi Miarso dalam (Mahnun, 2012) mengemukakan hal pertama yang harus dilakukan guru dalam menggunakan media pembelajaran secara sangkil dan mangkus adalah mencari, menemukan, dan memilih media yang sesuai atau memenuhi kebutuhan belajara anak, dapat menarik minat motivasi anak, sesuai dengan tingklat kematangan dan pengalaman anak serta mampu memberikan pengalaman penga­laman, kondisi mental yang berhubungan dengan usianya.

Selain masalah ketertarikan peserta didik terhadap media pembelajaran, keterwakilan pesan yang akan disampaikan guru juga semestinya dipertimbangkan dalam pemilihan media pembelajaran. Setidaknya ada tiga fungsi yang saling terintegrasi dalam keberadaan media pembelajaran. Fusngsi pertama adalah stimulasi yang menumbulkan ketertarikan untuk memdalami dan mempelajari serta mengetahui lebih lanjut segala hal terhadap media. Fungsi kedua yaitu mediasi yang merupakan penghubung dan perantara antara guru dan peserta didik. Ketiga fungsi informasi yang menampilakan penjelasan yang hendak diutarakan oleh guru. Dengan adanya media pembelajaran, peserta didik dapat menangkap keterangan atau penje­lasan yang dibutuhkannya atau yang ingin disampaikan oleh guru.

Tabel 1. Fitur–fitur terdapat dalam aplikasi *Tik Tok*

|  |  |
| --- | --- |
| Fitur | Kegunaan |
| Rekam Suara | Merekam suara melalui gawai, kemudian diintegrasikan ke dalam akun Tik Tok personal. |
| Rekam Video | Merekam video melalui gawai, kemudian diintegrasikan ke dalam akun Tik Tok personal. |
| *Backsound*  (suara latar) | Menambahkan suara latar yang bisa diunduh dari media penyimpanan Aplikasi Tik Tok |
| Edit | Memperbaiki dan menyunting draft video yang telah dibuat |
| *Share* | Membagikan video yang sudah |
| Duet | Berkolaborasi dengan pengguna Aplikasi Tik Tok lainnya. |

Mengacu pada uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Aplikasi *Tik Tok* dapat digunakan sebagai media pembe­lajaran yang efektif. Pertama Aplikasi *Tik Tok* memenuhi kebutuhan belajar peserta didik. Kedua aplikasi Tik Tok menarik minat peserta didik karena keterbaha­ruannya, dan memiliki banyak fitur yang dapat diimplementasikan ke dalam pembe­lajaran. Dan yang terakhir aplikasi T*ik Tok* ekuivalen dengan perkembangan kema­tangan dan pengalamannya serta karak­teristik peserta didik yang merupakan generasi milenial, yang lekat dan dekat dengan dunia digital khususnya gawai.

1. **Pemanfaatan Aplikasi *Tik Tok* seba­gai Media Sastra Indonesia**

*“The success of Curriculum 2013 implementation can be assessed through the implementation of the learning plan, learning process, the formation of competence, and the character of learners. In general, learning activities include initial activity or opening, core activity or the inclusion of competence and character, and the final or concluding activities”* (Aji :2018). Keberhasilan implementasi kuri­kulum 2013 dapat diukur melalui proses perencana pembelajaran yang matang. Salah satunya adalah pemilihan media pembelajaran yang tepat.

Media pembelajaran berupa Aplikasi *Tik Tok* dapat dijalankan pada perangkat bergerak berbasis Android dan iOS. Sehingga media pembelajaran dapat ope­rasikan kapan pun dan di manapun. Media pembelajaran seperti ini tergolong dalam kategori media pembelajaran yang berbasis *mobile*. Hal tersebut gayut dengan pernyataan tentang difinisi tentang *mobile leraning* menurut O’Malley dalam (Purbasari, 2013), yaitu pembelajaran yang pembelajarnya tidak hanya diam disuatu tempat atau pelaksanaan pembelajarannya terjadi ketika ketika pembelajar meman­faatkan perangkat atau media teknologi yang bergerak atau *mobile.*

1. **Materi Pembelajaran Bersastra da­lam Kurikulum Muthakir**

Materi sastra di dalam kurikulum muthakir 2013 edisi revisi 2017 dapat dikenali melalui standar isi (SI) yang telah disusun oleh BSNP (permendiknas No. 22 tahun 2006). Standar isi (SI) memuat di dalamnya standar kompetensi (SK). Maka mata pelajaran bahasa dan satra Indonesia yang merupakan kualifikasi keterampilan minimal peserta didik yang digambarkan melalui penguasaan pengetahuan, kete­rampilan, positif terhadap bahasa dan sas­tra. Standar kopetensi ini merupakan acuan bagi peserta didik untuk menguasai, mema­hami dan merespon situasi, baik yang bersifat regional maupun global. Menurut Suryaman (2010), melalui standar kope­tensi (SK) ini terdapat beberapa tujuan yang ditumpukan kepada mata pelajaran Bahasa Indonesia, yakni sebagai berikut.

1. Pendidik mampu bersikap mandiri serta leluasa dalam memilih/menentukan bahan ajar dan kesastraan sesuai dengan kondisi, situasi, dan fakta lingkungan sekolah serta kemamapuan peserta didiknya;
2. Peserta didik mampu mengembangkan potensinya yang dimiliki sesuai dengan kebutuhan, minat, dan kemampuaan serta penghargaan terhadap hasil karya kesastraan dan hasil intelektual bang­sanya sendiri;
3. Wali murid dan masyarakat secara aktif dapat terlibat dalam pelaksaan program kebahasaan dan kesastraan di sekolah;
4. Pendidik berfokus pada ranah pengem­bangan kompetensi bahasa dan peserta didik melalui penyediaan pelbagai kegi­atan berbahasa, bersastra dan media/ sumber belajar; dan
5. Sekolah mampu menyusun dan mem­buatb program pendidikan tentang kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kekhasan dan potensi daerah dengan tetap memperhatikan kepen­tingan nasional.

Kemudian menurut permendiknas No. 22 tahun 2006 mata pelajaran Bahasa Indonesia brtujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

1. Menghargai dan bangga menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persa­tuan dan bahasa Negara;
2. Menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan social;
3. Berkomunikasi secara sangkil dan mangkus sesuai dengan etika yang berlaku,baik secara lisan maupun tulis;
4. Menikmati dan memanfaatkan karya satra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta me­ning­kat pengetahuan dan kemampuan berbahasa;
5. Budaya dan intelektual manusia In­donesia;
6. Memahami Bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan; dan
7. Menghargai dan membanggakan satra indonesia sebagai khazanah.

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan, kegiatan bersastra ber­tujuan untuk menngkatkan apresiasi terhadap sastra agar peserta didik mampu memiliki kepekaan terhahap sastra yang baik dan bermutu sehingga akhirnya peserta didik muncul kei­nginan untuk membacanya. Permasa­lahan yang paling akbar dan mendasar di dalam pembelajaran bersastra adalah masalah yang berkenaan dengan keterampilan dan kebiasaan membaca dan menulis. (Suryaman, 2010).

Dari pemetaan di atas dapat disim­pulkan, pada kurikulum 2013 pembe­lajaran keterampilan membaca dan menulis di dalam besastra memang mendapatkan porsi yang lebih masiv dibandingkan dengan keterampilan mendengarkan dan berbicara. Hal tersebut menjadi indikasi bahwa pembelajaran keterampilan membaca dan menulis harus mendapatkan perla­ku­kan yang berbeda (khusus) dari pendidik /guru) bahasa Indonesia.

1. **Aplikasi *Tik Tok* sebagai Media Pembelajaran Keterampilan Bersastra**

Aplikasi *tik tok* dalam pembelajaran keterampilan bersastra dapat diterapkan dalam banyak Kompetensi Dasar. Na­mun, berdasarkan simpulan pada poin 1, maka penulis hanya membatasi pada dua keterampilan saja yaitu keteram­pilan membaca dan menulis sastra.

1. **Keterampilan Membaca Sastra**

Salah satu keterampilan berbahasa yang wajib dikuasi secara terampil adalah membaca. *“Reading has two purposes: they are reading for enjoyment and reading to carry away information. Reading for enjoyment focuses on the lived-through experience of reading. They concentrate on the thought, images, feelings, and associations evoked during reading. Reading to carry away information concentrates on the public, common referents of the words and symbol in the text.”* Tomkins dan Hoskisson dalam (Darmawan, 2013). Berdasarkan tujuannya membaca dibedakan menjadi dua, membaca untuk tujuan rekreatif dan membaca untuk tujuan pengalian informasi. Hal tersebut dilandasi fakta bahwa dengan membaca kita dapat mempelajari dunia lain yang diingin­kan, sehingga menambah dan memper­luas pengetahuan, serta menggali pesan-pesan yang tertulis dalam bahan bacaan. Meskipun demikian, membaca bukanlah suatu keterampilan yang mudah. Membaca adalah sebuah proses yang bias dikembangkan melalui penggunaan teknik-teknik yang sesuai dengan tujuan membaca tersebut (Syifak, 2013)

Salah satu kompetensi dasar mem­baca yang dapat dijumpai dalam kurikulum adalah membaca naskah drama. Guru dapat mengawinkan me­tode pembelajran inovatif dan aplikasi *Tik Tok*. Keterampilan bermain peran misalnya, pada Kompetensi Dasar ini peserta didik diminta untuk dapat membaca naskah drama sesuai dengan kaidah yang benar. Bermain peran ini ini menekankan pada aspek supraseg­mental peserta didik dalam meme­rankan sebuah naskah drama, dialog, atau bahkan monolog.

Peserta didik diminta untuk menyi­apkan sebuah rekaman yang berisi nasrasi, dialog, maupun monolog, ke­mu­dian peserta didik dapat mengung­gah­nya dengan fitur media lagu latar yang ada pada Aplikasi *Tik Tok*. Setelah terungah, peserta didik diminta untuk suam mulut *(dubing)* suara yang terunggah tersebut dengan mengguna­kan ekspresi yang tepat, lantas dikomu­naksikan di dalam jejaring kelas. Guru dan peserta didik dapat melakukan evaluasi. Peserta didik dapat memanfa­atkan fitur duet atau kolaborasi untuk membuat sebuah percakapan/dialog.

Contoh pemanfaatan lainnya adalah dalam membaca nyaring kom­petensi dasar membaca teks puisi. Guru dapat memanfaatkan aplikasi Tik Tok sebagai media presentasi praktik mem­baca puisi oleh peserta didik. Guru menyiapkan naskah puisi untuk diba­cakan oleh peserta didik dengan meng­gunakan teknik pembacaan yang tepat. Dalam pemberian contoh, guru dapat memanfaatkan media aplikasi Tik Tok. Dari contoh yang disajikan kemudian peserta didik diminta untuk membuat video pembacaan naskah puisi tersebut. Kemudian dengan fitur rekam suara, peserta didik diminta untuk membaca­kan teks puisi dengan teknik yang tepat.

Setelah hasil selesai, peserta didik diminta untuk mempublikasikannya pada aplikasi tersebut. Kemudian hasil video tersebut disajikan dijejaring dan dievaluasi bersama.

1. **Keterampilan Menulis Sastra**

Keterampilan menulis merupakan cara seseorang dalam menuangkan ide atau gagasan ke dalam bentuk tulisan, dengan tujuan agar olang lain dapat mengerti dan memahami informasi yang tertuang di dalamnya (Aji, 2016). Begitu signifikannya keterampilan me­nu­lis, sehingga menjadikan keteram­pilan menulis mendapat perhatian dalam pengajaran bahasa, khususnya pengajaran bahsa Indonesia. Kualitas proses dan hasil keterampilan menulis, ditentukan oleh tugas guru/pengajar sebagai fasilitator dan perancang pembelajaran di dalam kelas. Guru yang mampu menerapkan media dengan kreatif dan inovatif serta tidak keluar dari ranah pendekatan santifik sebagaimana yang tercantup dalam kurikulum 2013, sangatlah berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran.

Contoh pemanfaatannya adalah dalam Kompetensi dasar menulis prosa (fiksi ilmiah, fantasi, fable, cerita rakyat, mitos dsb). Menulis cerita rakyat misalnya, guru dan peserta didik dapat memanfaatkan aplikasi Tik Tok. Pertama guru memberikan gambar/ rekaman terhadap sebuah objek tertentu dengan menggunakan fitur rekam. Setelah itu peserta didik diminta menulis teks cerita rakyat sesuai dengan objek yang telah diamati. Tulisan tersebut lantas dibacakan serta direkam dengan fitur rekam suara, dan yang terakhir adalah digabungkan sehingga menjadi video yang utuh. Kemudian hasil video tersebut disajikan dijejaring dan dievaluasi bersama.

**SIMPULAN**

Berdasarkan paparan dan pemba­ha­san di atas maka dapat ditarik simpulan bahwa Aplikasi *Tik Tok* bersama dengan pengunaan metode dan teknik yang tepat, dapat dimanfaatkan sebagai media pembe­lajaran interaktif pada pembelajaran dan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia. Dengan fiturnya yang beragam dan kemudahan dalam pengoperasian, maka pemanfaatan aplikasi Tik Tok dapat diim­ple­mtasikan dalam pembelajaran Bahasa dan sastra Indonesia. Untuk mengetahui keefektivan Aplikasi Tik Tok dalam meningkatkan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, maka perlu dilakukan penelitan lebih lanjut.

**DAFTAR PUSTAKA**

Aji, W.N. (2016). Peningkatan Keteram­pilan Menulis Teks Eksposisi dengan Metode *Inquirydiscovery Learning* dan penggunaan Media Video pada Siswa Kelas VII G SMP Negeri 3 Colomadu. *MAGISTRA*, *95*, 34–42.

Aji, W. N. (2017). Implementasi Kuriku­lum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kabupaten Klaten. *Jurnal VARIDIKA*, *29*(1), 1–8. <https://doi>. org/https://doi.org/10.23917/varidika.v29i1.5141

Aji, W. N., & Budiyono, S. (2018). The Teaching Strategy of Bahasa Indone­sia in Curriculum 2013. *International Journal of Active Learning*, *3*(2), 58–64. <https://doi.org/10.15294/IJAL>. V3I2.12222

Darmawan, S. L. (2013). Promoting Stu­dents Explicit Information Skill In Reading Comprehension Through Graphic Organizer. Premise Journal *:ISSN Online: 2442-482x,ISSN Prin­ted: 2089-3345*, *2*(2), 112–118. https://doi.org/10.24127/pj.v2i2.684

Fatimah Kartini Bohang. (2018). Tik Tok Punya 10 juta pengguna Aktif di Indonesia-Kompas.com. Retrieved September 10, from <https://tekno>. kompas.com/read/2018/07/05/09531027/tik-tok-punya-10-juta-pengguna-aktif-di-indonesia

Isroqm, A. (2013). Pembuatan Media Pembelajaran Interaktif ( Studi Kasus : Aplikasi Powerpoint ), 1317–1336.

Mahnun, N. (2012). Media Pembelajaran (Kajian terhadao Langkah-langkah Pemilihan Media dan Implemen­tasinya dalam Pembelajaran. *Jurnal Pemikiran Islam*, *37*(1), 27–35.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar Isi, Jakarta, 2016

Purbasari, R. J. (2013). Pengembangan Aplikasi Android Sebagai Media Pembelajaran Matematika Pada Mate­ri Dimensi Tiga untuk Peserta Didik Sma Kelas X. *Jurnal Online Univer­sitas Negeri Malang*.

Sulisworo, D. (2016). The Contribution of the Education System Quality to Improve the Nation's Competitivess of Indonesia. *Journal of Education and Learning (Edulearn), 10(2), 127.*  https://doi.org/10.11591/edulearn.v10i2.3468

Suryaman, M. (2010). Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Sastra. *Cakrawala Pendidika*n, 112–126

Syifak, M. (2013). Penggunaan Cerita Ber­gambar untuk Meningkatkan Kemam­puan Membaca Nyaring Peserta didik Kelas II SDN Margorejo III / 405 Surabaya M . Syifak. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *Vol 1*